

## Persepsi Remaja tentang Perilaku Seksual di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi

*Adolescents' Perceptions of Sexual Behavior in Rogo Village, South Dolo Subdistrict, Sigi Regency*

**Nursan\***

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu  
[san451044@gamil.com](mailto:san451044@gamil.com)

**Mudaimin**

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu  
[mudaimin@iainpalu.ac.id](mailto:mudaimin@iainpalu.ac.id)

**Samintang**

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu  
[samintang07@gmail.com](mailto:samintang07@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to explore adolescents' perceptions of sexual behavior in Rogo Village, Dolo Selatan District, Sigi Regency. This research employs a descriptive qualitative method with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The results indicate that adolescents' perceptions of sexual behavior are influenced by biological, psychological, social, and moral aspects. Adolescents mainly obtain information from social media and peers, while communication with parents and teachers remains limited. The lack of sexual education within families and schools makes adolescents vulnerable to misconceptions and increases the risk of engaging in unsafe sexual behavior. This study concludes that adolescent-friendly sexual education is urgently needed, involving the active role of parents, teachers, and the social environment to develop healthy, responsible, and morally and culturally appropriate perceptions.*

**Keywords:** Perception, Adolescents, Behavior, Sexual.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi remaja tentang perilaku seksual di Desa Rogo, Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi remaja tentang perilaku seksual dipengaruhi oleh aspek biologis, psikologis, sosial, dan moral. Remaja banyak memperoleh informasi dari media sosial dan teman sebaya, sedangkan komunikasi dengan orang tua dan guru masih terbatas. Kurangnya edukasi seksual dalam keluarga dan lingkungan sekolah menyebabkan remaja rentan memiliki persepsi yang keliru dan berisiko tinggi dalam berperilaku seksual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dibutuhkan edukasi seksual yang ramah remaja, melibatkan peran aktif orang tua, guru, dan lingkungan sosial untuk membentuk persepsi yang sehat, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai moral dan budaya.

**Kata Kunci:** Persepsi, Remaja, Perilaku, Seksual.



## **Pendahuluan**

Masa remaja merupakan masa yang dialami oleh setiap orang yang akan menuju masa dewasa atau disebut dengan masa pubertas. Pada masa ini seseorang sudah mengalami kematangan seksual yang berlangsung kira-kira dari umur 12 sampai 18 tahun. Setiawan dan Nurhidayah menyatakan bahwa perkembangan fisik remaja akan mengalami kematangan salah satunya organ reproduksi. Kematangan psikologi ditandai dengan ketertarikan dengan lawan jenis. Bentuk ketertarikan tersebut yaitu lebih suka bergaul dengan lawan jenis sampai pada perilaku pacaran. Kematangan seksual yang terjadi pada masa remaja menyebabkan timbulnya eksplorasi remaja untuk mencoba hal baru seperti seks. Menurut Hurlock sekarang ini para remaja menganggap ungkapan cinta bagaimanapun bentuknya adalah pasangan remaja yang saling tertarik.

Sumber informasi yang didapatkan para remaja kebanyakan dari sumber yang salah. Sehingga dapat berpengaruh terhadap pembentukan hubungan dengan lawan jenis. Pendidikan seks pada remaja penting untuk diketahui secara mendalam dari berbagai pihak terutama oleh orangtua dan sekolah. Pendidikan seks perlu diberikan sejak dini karena akan cenderung mencari informasi sendiri hal-hal seperti seks pada masa remaja. Pendidikan seks yang benar perlu diberikan pada remaja sejak dini karena remaja cenderung mencari tahu sendiri hal yang dianggap baru seperti seks. Kenakalan remaja yang dianggap oleh sebagian orang mengarah pada tindakan menyimpang dari norma masyarakat berkaitan mata kuliah yang pernah ditempuh, di sisi lain penelitian ini juga sesuai dengan mata pelajaran IPS di SMP. Hal ini dibuktikan dengan adanya kesinambungan antara topik yang diteliti dengan adanya KI 1 kelas VII tentang menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya dan KD 1.2 menghargai ajaran agama dalam berpikir dan berperilaku sebagai penduduk Indonesia dengan mempertimbangkan kelembagaan sosial, budaya, ekonomi, dan politik dalam masyarakat. Berdasarkan KI dan KD tersebut maka siswa dituntut untuk mempunyai kepribadian dalam bentuk pola pikir serta perilaku sesuai dengan ajaran agama dengan pertimbangan lembaga sosial, budaya, ekonomi dan politik.<sup>1</sup>

Pergaulan remaja saat ini perlu mendapat sorotan yang utama, karena pada masa sekarang pergaulan remaja sangat mengkhawatirkan dikarenakan arus modernisasi yang mendunia serta menipisnya moral serta keimanan seseorang khususnya remaja saat ini. Ini

---

<sup>1</sup> Retno Wulandari et al., "Pemahaman tentang makna pacaran dan perilaku seksual pada remaja awal di Desa Gunung Jati Kabupaten Blitar," *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)* 3, no. 3 (2023): 234–39, <https://doi.org/10.17977/um063v3i3p234-239>.

sangat mengkhawatirkan bangsa karena di tangan generasi mudalah bangsa ini akan dibawa, baik buruknya bangsa ini sangat tergantung pada generasi muda. Pergaulan remaja saat ini sangat tergantung pada generasi muda. Pergaulan remaja saat ini sangat mengkhawatirkan, dapat dilihat dari masalah-masalah yang marak terjadi di kalangan remaja salah satunya adanya seks bebas remaja diluar nikah. Pada masa remaja khususnya masa praremaja (awal remaja) terdapat banyak perubahan dari masa kanak-kanak yang dialami baik fisik maupun psikis. Tak heran jika usia remaja sering dikaitkan dengan istilah pacaran, karena pada usia remaja mulai timbul perasaan keterarikan pada lawan jenis.

Karakteristik remaja pada masa awal mempunyai keinginan untuk mendekati dan menjalin hubungan dengan lawan jenisnya. Dorongan tersebut diakibatkan karena mulai matangnya organ seks. Adanya dorongan seksual ini, perilaku remaja mulai diarahkan untuk menarik perhatian lawan jenis dalam rangka mencari pengetahuan seks, ada remaja yang melakukannya dengan cara terbuka bahkan mulai mencoba bereksperimen dalam kehidupan seksual, misalnya melalui pacaran.<sup>2</sup>

Fenomena perilaku berpacaran tersebut juga terjadi meningkat pada peserta didik pada jenjang remaja awal yakni peserta didik pada sekolah menengah pertama (SMP) yang terlibat dalam hubungan pacaran, yang pada beberapa kasus pada perilaku seks berisiko dan kehamilan yang tidak diinginkan (KTD).<sup>3</sup> Perilaku sosial berpacaran juga dapat memengaruhi kinerja akademik peserta didik. Jika hubungan berpacaran mengalihkan perhatian dan waktu peserta didik dari tugas sekolah, hal ini dapat berdampak negatif pada prestasi belajar mereka.<sup>4</sup>

Kehidupan manusia terbagi dalam tahapan-tahapan perkembangan sejak lahir sampai meninggal dunia, dan diantaranya adalah masa remaja. Pada setiap tahap perkembangan, ada tugas-tugas yang harus dipenuhi yang bisa disebut tugas perkembangan. Begitu pula pada masa remaja yang salah satu tugas perkembangannya adalah mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman sebaya baik yang sejenis maupun lawan jenis. Hubungan dengan lawan jenis biasanya dipenuhi atau muncul dalam perilaku berpacaran. Tugas perkembangan mempunyai peran penting, karena jika tidak dilalui dengan baik

---

<sup>2</sup> Tri Septi Ulandari dan Diah Ratnawati, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja Di SMAN 6 Depok," *Jurnal Keperawatan Widya Gantari* 2, no. 2 (2015): 125–44, <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v2i2.863>.

<sup>3</sup> Mia Fatma Ekasari, Rosidawati, dan Ahmad Jubaedi, "Pengalaman Pacaran pada Remaja Awal," *Jurnal Wahana Inovasi* 8, no. 1 (2019): 1–7.

<sup>4</sup> Atmadiyah Nur, "Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial Facebook terhadap Perilaku Berpacaran Remaja pada Siswa SMP," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 6, no. 10 (2018): 1–7.

maka seseorang akan cenderung mengalami kesulitan pada tahap berikutnya. Berpacaran itu sendiri merupakan budaya atau fenomena yang cukup menonjol pada remaja. Berpacaran bagi remaja dapat berfungsi untuk belajar bergaul, mendapatkan identitas diri, dan lain-lain. Selain itu perkembangan seksual yang cepat mengakibatkan munculnya ketertarikan pada lawan jenisnya. Ada beberapa alasan yang mendorong remaja berpacaran seperti untuk bersenang-senang, mencari status, belajar bersosialisasi, memilih pasangan hidup, mendapatkan persahabatan, memperoleh keintiman atau kedekatan.

Remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik, emosional, kognitif, sosial, dan moral yang sangat cepat dan dinamis. Pada masa ini, remaja mulai mencari jati diri dan membentuk nilai-nilai serta sikap terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal perilaku seksual. Sebagai kelompok usia yang rentan, remaja sering kali dihadapkan pada tantangan besar dalam memahami dan mengelola dorongan seksual, yang apabila tidak diarahkan dengan baik, dapat berdampak negatif terhadap kesehatan fisik, mental, sosial, bahkan masa depan mereka.

Persepsi remaja terhadap perilaku seksual dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti lingkungan keluarga, pendidikan, media massa, teman sebaya, budaya lokal, dan perkembangan teknologi informasi. Keterbukaan akses terhadap informasi, baik yang positif maupun negatif, melalui internet dan media sosial memberikan peluang sekaligus tantangan bagi remaja dalam membentuk pemahaman tentang perilaku seksual yang sehat. Di sisi lain, kurangnya pendidikan seksual yang komprehensif dan terbuka di lingkungan keluarga maupun sekolah seringkali menyebabkan remaja membentuk persepsi yang keliru, bahkan berisiko terhadap perilaku seksual yang tidak aman.

Fenomena perilaku seksual pranikah, hubungan seksual tanpa perlindungan, kehamilan remaja, hingga penyebaran infeksi menular seksual menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan. Berdasarkan data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), prevalensi perilaku seksual pranikah di kalangan remaja Indonesia mengalami peningkatan dalam satu dekade terakhir. Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana remaja membentuk persepsi mereka tentang perilaku seksual, serta faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tersebut.

Secara khusus, Desa Rogo yang terletak di Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi, merupakan wilayah dengan karakteristik budaya dan sosial yang unik. Masyarakat Desa

Rogo masih memegang teguh nilai-nilai tradisional, namun juga tidak terlepas dari pengaruh modernisasi dan globalisasi yang masuk melalui berbagai saluran informasi. Perubahan sosial yang terjadi, terutama pasca bencana alam yang melanda daerah ini beberapa tahun lalu, turut memengaruhi struktur keluarga, sistem pendidikan, serta pola interaksi sosial remaja di desa tersebut. Kondisi ini membuka peluang terjadinya perubahan dalam cara remaja memandang, memahami, dan menilai perilaku seksual.

Minimnya penelitian yang secara khusus mengkaji persepsi remaja tentang perilaku seksual di Desa Rogo menimbulkan kebutuhan akan penelitian ini. Persepsi yang keliru terhadap perilaku seksual dapat membawa konsekuensi buruk, tidak hanya bagi individu remaja itu sendiri, tetapi juga bagi perkembangan sosial dan moral masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk menggali secara mendalam bagaimana remaja di Desa Rogo memahami perilaku seksual, faktor-faktor apa saja yang membentuk persepsi mereka, serta nilai-nilai apa yang mendasari cara pandang mereka terhadap isu tersebut.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak di peroleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, penelitian melakukan pengumpulan data dengan wawancara dan pengamatan”.<sup>5</sup> Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya yang di lapangan studi.<sup>6</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seksual di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi. Penelitian dilakukan di lokasi yang dipilih secara sengaja karena relevansi permasalahan dan keberagaman latar belakang peserta didiknya. Kehadiran peneliti secara langsung di lapangan berperan penting sebagai instrumen utama untuk menggali data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

---

<sup>5</sup> Muhammad Rijal Fadli, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif,” *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.

<sup>6</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenada Media, 2019).

Data yang diperoleh berasal dari sumber primer, serta sumber sekunder berupa dokumen tertulis yang mendukung. Teknik triangulasi digunakan untuk menjamin validitas dan reliabilitas data. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran yang komprehensif dan bermakna tentang Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seksual di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Seksual di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi***

Persepsi remaja terhadap perilaku seksual di Desa Rogo terbentuk melalui berbagai pengalaman dan sumber informasi yang mereka terima dalam kehidupan sehari-hari. Persepsi ini tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman pribadi, tetapi juga oleh lingkungan keluarga, teman sebaya, media sosial, dan nilai-nilai budaya serta agama yang dianut. Dalam konteks ini, persepsi remaja dapat mencerminkan bagaimana mereka menilai, memahami, dan menyikapi perilaku seksual baik dari sisi biologis, psikologis, sosial, maupun moral. Namun, kurangnya edukasi seksual yang terbuka dan minimnya komunikasi dengan orang tua dan guru menyebabkan remaja seringkali membentuk persepsi yang tidak utuh atau bahkan keliru. Penelitian ini mengkaji secara mendalam bagaimana persepsi remaja di Desa Rogo terbentuk dan dipengaruhi oleh beberapa aspek berikut:

#### **a. Persepsi Aspek Biologis**

Remaja usia 18 tahun ke atas di Desa Rogo umumnya masih berada pada tahap awal dalam memahami aspek biologis terkait perilaku seksual. Informasi yang mereka peroleh mayoritas berasal dari media sosial, teman sebaya, atau lingkungan sekitar yang belum tentu memberikan informasi yang tepat dan akurat. Minimnya komunikasi yang terbuka dalam keluarga serta kurangnya edukasi formal di sekolah menyebabkan remaja mengalami kebingungan dalam mengenali perubahan tubuh, fungsi organ reproduksi, serta risiko kesehatan seksual seperti infeksi menular seksual dan kehamilan yang tidak direncanakan. Kurangnya sumber informasi yang kredibel ini menimbulkan persepsi yang kurang tepat dan seringkali dibumbui oleh mitos atau pandangan yang keliru. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan edukasi yang tepat, terbuka, dan ramah remaja agar mereka dapat memahami aspek biologis secara benar dan bertanggung jawab.

#### **b. Persepsi Aspek Psikologis**

Dalam aspek psikologis, remaja di Desa Rogo umumnya memandang hubungan romantis sebagai bentuk pencarian kenyamanan emosional dan validasi diri. Bagi mereka, keterlibatan dalam relasi dekat sering dianggap sebagai kebutuhan sosial yang dapat meningkatkan rasa percaya diri. Namun, pemahaman mereka terhadap konsekuensi psikologis dari perilaku seksual, seperti perasaan cemas, tertekan, atau rasa bersalah, masih tergolong rendah. Kurangnya pendidikan seksual dan minimnya ruang diskusi dalam keluarga menyebabkan remaja seringkali mengambil keputusan yang bersifat emosional dan impulsif tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang. Dukungan emosional dan edukasi dari orang tua, guru, serta tokoh masyarakat sangat penting untuk membentuk pemahaman yang lebih matang dan membantu remaja mengelola aspek psikologis dalam kehidupan sosial dan relasi mereka.

#### c. Persepsi Aspek Sosial

Dalam lingkungan sosialnya, remaja di Desa Rogo lebih nyaman membicarakan topik seksualitas dengan teman sebaya atau melalui media sosial dibandingkan dengan orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa teman sebaya lebih terbuka dan tidak menghakimi, sementara generasi yang lebih tua dianggap terlalu tertutup atau kaku dalam membahas isu ini. Meskipun secara umum remaja masih mengingat nilai-nilai moral dan agama yang diajarkan dalam keluarga dan sekolah, namun dalam praktiknya, pengaruh lingkungan dan media sosial lebih dominan dalam membentuk sikap dan perilaku mereka. Hambatan komunikasi antar generasi menjadi tantangan utama dalam proses pendampingan remaja. Oleh karena itu, sangat diperlukan pendekatan orang tua dan guru yang lebih terbuka, empatik, dan komunikatif untuk menciptakan ruang diskusi yang aman dan membangun kepercayaan remaja dalam membahas isu-isu sensitif seperti perilaku seksual.

#### d. Persepsi Aspek Moral

Dalam aspek moral, remaja di Desa Rogo umumnya memiliki pemahaman yang cukup mengenai nilai-nilai yang mengatur perilaku seksual sesuai dengan ajaran agama dan budaya setempat. Namun, pengaruh lingkungan pergaulan dan media sosial sering kali menimbulkan keraguan dan kebingungan dalam penerapan nilai-nilai tersebut. Remaja kadang-kadang mengalami dilema moral ketika dihadapkan pada situasi nyata yang bertentangan dengan nilai yang mereka yakini. Dalam hal ini, peran orang tua sangat penting dalam memberikan bimbingan moral yang konsisten serta menyediakan ruang

komunikasi yang terbuka agar remaja merasa didukung dan mampu membedakan mana perilaku yang benar dan salah secara bertanggung jawab. Dengan pendampingan yang baik, remaja diharapkan dapat membentuk persepsi yang sehat dan mengambil keputusan yang selaras dengan nilai moral yang berlaku.

***Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seksual di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi***

Persepsi remaja tentang perilaku seksual tidak terbentuk begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Lingkungan keluarga, pergaulan sosial, hingga perkembangan teknologi menjadi elemen penting dalam membentuk cara pandang remaja terhadap isu-isu seksual. Dalam konteks Desa Rogo, terdapat beberapa faktor utama yang mempengaruhi persepsi tersebut, yaitu:

a. Kurangnya Komunikasi Terbuka antara Orang Tua dan Anak

Di Desa Rogo, komunikasi antara orang tua dan anak, khususnya yang berkaitan dengan isu-isu seksual, masih tergolong sangat terbatas. Budaya setempat yang menganggap pembicaraan tentang seksualitas sebagai hal yang tabu membuat banyak orang tua merasa canggung, malu, bahkan takut untuk mem bahas nya secara terbuka. Orang tua lebih memilih menghindari topik ini dengan harapan anak-anak mereka akan belajar secara alami seiring bertambahnya usia. Padahal, sikap tertutup seperti ini justru mendorong remaja mencari informasi dari sumber lain yang belum tentu benar atau dapat dipertanggungjawabkan. Kurangnya arahan dari orang tua membuat remaja sering salah persepsi dalam memahami risiko perilaku seksual, seperti kehamilan di luar nikah dan penyakit menular seksual. Jika komunikasi terbuka tidak segera dibangun, kesenjangan informasi ini akan semakin memperbesar jarak pemahaman antara generasi orang tua dan anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dan membangun hubungan yang terbuka agar remaja mendapatkan pemahaman yang benar dan sehat terkait perilaku seksual.

b. Pengaruh Media Sosial dan Teman Sebaya

Media sosial dan teman sebaya menjadi sumber utama yang membentuk persepsi remaja tentang seksualitas di Desa Rogo. Akses terhadap internet yang semakin mudah, baik melalui telepon genggam maupun perangkat lainnya, memberikan ruang bagi remaja untuk mengeksplorasi informasi tentang seksualitas tanpa batasan yang jelas. Banyak remaja yang mengandalkan media sosial sebagai tempat memperoleh pengetahuan, namun

sayangnya, tidak semua informasi yang didapat berasal dari sumber yang kredibel. Di sisi lain, pengaruh teman sebaya juga sangat kuat, karena mereka cenderung berbagi pengalaman dan pandangan secara terbuka tanpa adanya kontrol atau pendampingan dari orang dewasa. Remaja sering merasa lebih nyaman berdiskusi dengan teman sebaya karena dianggap lebih memahami dan tidak menghakimi. Namun, situasi ini dapat membentuk persepsi yang salah, terutama jika informasi yang diterima tidak disaring dengan baik. Ketergantungan pada media sosial dan lingkungan pertemanan yang minim arahan dapat mendorong remaja untuk menormalisasi perilaku seksual yang berisiko. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan edukasi yang tepat, baik melalui lingkungan keluarga, sekolah, maupun komunitas, agar remaja mampu memilah dan memilih informasi yang benar sesuai dengan norma agama dan budaya setempat.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Rogo, Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi, dapat disimpulkan bahwa persepsi remaja terhadap perilaku seksual terbentuk melalui berbagai pengaruh yang berasal dari lingkungan keluarga, teman sebaya, media sosial, serta nilai budaya dan agama yang dianut. Persepsi remaja tersebut mencakup aspek biologis, psikologis, sosial, dan moral, di mana pemahaman mereka masih cenderung terbatas dan seringkali dibentuk oleh informasi yang tidak akurat dari media sosial dan pergaulan. Minimnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak serta kurangnya edukasi seksual yang ramah remaja menjadi faktor utama yang menyebabkan remaja memiliki persepsi yang keliru dan rentan terhadap perilaku seksual berisiko. Selain itu, dominasi pengaruh teman sebaya dan media sosial tanpa pengawasan yang memadai semakin memperkuat persepsi yang tidak tepat. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam memberikan edukasi seksual yang terbuka, sehat, dan sesuai dengan nilai moral serta budaya setempat. Pendekatan yang komunikatif dan empatik diharapkan dapat membantu remaja membentuk persepsi yang lebih sehat, bertanggung jawab, dan bijaksana dalam menghadapi isu-isu seksual di masa remaja.



## Referensi

- Ekasari, Mia Fatma, Rosidawati, dan Ahmad Jubaedi. "Pengalaman Pacaran pada Remaja Awal." *Jurnal Wabana Inovasi* 8, no. 1 (2019): 1–7.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Nur, Atmadiyah. "Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial Facebook terhadap Perilaku Berpacaran Remaja pada Siswa SMP." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 6, no. 10 (2018): 1–7.
- Ulandari, Tri Septi, dan Diah Ratnawati. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja Di SMAN 6 Depok." *Jurnal Keperawatan Widya Gantari* 2, no. 2 (2015): 125–44. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v2i2.863>.
- Wulandari, Retno, I Dewa Putu Eskasasnanda, Siti Malikhah Towaf, I Nyoman Ruja, dan Mely Kurnia. "Pemahaman tentang makna pacaran dan perilaku seksual pada remaja awal di Desa Gunung Jati Kabupaten Blitar." *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)* 3, no. 3 (2023): 234–39. <https://doi.org/10.17977/um063v3i3p234-239>.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media, 2019.